

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak lahir manusia sudah diberi gelar sebagai makhluk sosial, dengan artian manusia tidak bisa hidup sendiri dan terlepas dari lingkungannya. Seiring berjalannya waktu, manusia membentuk kelompok sosialnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan atau karena persamaan tertentu. Diperkuat dengan pernyataan Turner (Maryam, 2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seorang individu akan mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari anggota kelompok tertentu karena adanya persamaan dengan anggota lain dalam kelompok yang sama.

Dalam hal ini, seseorang yang memiliki atau mencintai kendaraan vespa berjenis skuter cenderung akan membentuk kelompok dengan orang lain yang sama-sama memiliki vespa. Penelitian Setyawan (2010) menyebutkan bahwa lahirnya suatu komunitas berdasarkan karena individu mempunyai kesamaan (sesama pengguna motor tertentu) dengan orang lain, dan ada keinginan yang kuat untuk saling berbagi dengan sesama anggota.

Bergabungnya seseorang kedalam kelompok sosial tertentu adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Seperti yang dijelaskan Santrock (dalam Fadila, 2013) bahwa kelompok yang mempunyai kesamaan sangat penting bagi seseorang, untuk memenuhi kebutuhan pribadi, menghargai, menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberikan seseorang suatu identitas.

Studi yang dilakukan Priyanto (2007) menyatakan bahwa vespa merupakan sebuah kendaraan bermotor yang berfungsi sebagai sebuah alat transportasi, namun di masa kini terdapat pergeseran fungsi yang menganggap vespa sebagai sebuah simbol dari fanatisme, menciptakan identitas tertentu, dan bahkan menjadi bagian dari gaya hidup.

Pranata (2010) menyatakan bahwa mereka (*scooterist*) merasa bangga dengan *fashion* dan *style* transportasi yang menjadi ikon bagi komunitasnya dan menjadi identitas mereka. Dalam jurnal karya Wahyudi (2012) para *scooterist* membentuk jaringan yang kuat dengan komunitas vespa lain diluar kota bahkan luar pulau dengan cara saling berkunjung.

Menurut Artawan (Hendrayani, 2011) berpendapat bahwa kebersamaan dalam komunitas vespa cukup kuat. Hal ini tidak berlaku hanya di intern komunitas, akan tetapi dimanapun mereka berada dan bertemu dengan komunitas vespa lainnya mereka dapat berbaur melupakan perbedaan yang ada. Kekuatan solid tersebut lebih karena homogenitas sehingga para anggota komunitas vespa lebih mudah dalam mengekspresikan diri.

Anggota komunitas vespa (*scooterist*) lebih menekankan hubungan antar pribadi, sehingga mampu menemukan keakraban dan rasa simpati antar sesama *scooterist*. Selain itu rasa kebersamaan antar *scooterist* yang menyenangkan, dengan mudahnya mereka rela mengulurkan tangan kepada *scooterist* yang membutuhkan (Hendrayani, 2011).

Kelompok dalam hal ini didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki identitas sosial yang sama dan berkompetisi dengan kelompok lain

untuk mendapatkan evaluasi positif yang berbeda dari kelompok lainnya (Hogg, dalam Sarwono, 2009).

Maryam (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa seorang individu akan memperoleh identitas sosial ketika ia telah mengkategorikan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu dalam lingkungan sosialnya. Tergabungnya seseorang dengan komunitas atau kelompok tertentu adalah untuk mencari informasi tentang dirinya dalam kelompok dan kelompok itu sendiri dapat mencerminkan identitas sosial yang dimilikinya.

Seperti yang dijelaskan Tajfel (Mila dkk., 2017) bahwa identitas sosial sebagai pengetahuan individu bahwa ia tergabung dalam kelompok sosial tertentu, keanggotaan itu memberikan dampak emosional dan nilai yang bermakna bagi individu tersebut.

Postmes & Swaab (Mila dkk., 2017) dalam penelitiannya dengan judul *The Dynamics of Personal and Social Identity Formation*, menjelaskan bahwa memiliki identitas sosial tertentu maka akan berarti menjadi sama dengan orang lain dalam kelompok, dan memandang sesuatu dengan perspektif yang dimiliki kelompok.

Selanjutnya Vaughan & Hogg (Miata, 2014) menyatakan seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau atribut yang dimiliki bersama anggota kelompok. Identitas sosial juga merupakan bagian konsep diri individu yang diperoleh dari keanggotaannya dalam kelompok, nilai-nilai yang dimiliki individu dalam kelompok, dan ikatan

emosional yang didapatkan individu dalam kelompok (Ellemers & Ouwerkerk, dalam Mila dkk., 2017).

Lebih lanjut Tajfel (Miata, 2014) menjelaskan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam suatu kelompok dan nilai serta signifikansi emosional yang ada dilekatkan dalam keanggotaan itu. Karena individu mendapatkan identitas sosialnya melalui kelompok dimana ia bergabung serta memperoleh profil *in-group* suatu kelompok.

Reicher (Mila dkk., 2017) menyatakan jika anggota kelompok sosial tertentu meyakini adanya ancaman terhadap *in-group* mereka, maka rasa solidaritas akan muncul. Rasa solidaritas ini bersumber dari perasaan empati serta keinginan individu yang tergabung dalam kelompok untuk menolong seorang yang teridentifikasi sebagai *in-groupnya* ketika mendapatkan masalah. Hal ini dapat terjadi karena individu melihat diri kelompok dan diri sendiri sama-sama masuk dalam satu bagian *extended self-concept*.

Sussman (Baron & Byrne, 2003) menyatakan bahwa individu cenderung akan mengindikasikan dirinya sejauh mana serupa atau tidak serupa dengan orang lain disekitarnya (dalam kelompoknya). Ketika konteks sosial seseorang berubah dan keluar dari kategorisasi identitas sosial kelompok tertentu, maka membangun sebuah identitas sosial yang baru dapat menjadi sumber stress yang besar bagi seseorang.

Kebutuhan individu untuk mempertahankan konsep diri yang positif menjadikan individu selalu berupaya tergabung dalam kelompok yang dapat

memberikannya identitas sosial yang positif (Tajfel, dalam Mila dkk., 2017). Senada dengan Hogg & Tindale (Fadila, 2013) yang menyatakan ketika individu merasa dirinya adalah anggota dari sebuah kelompok tertentu, maka dia akan berperilaku dan melakukan hal-hal yang sama dengan kelompoknya. Semua tindakan kelompok akan ikut dilakukan individu agar dianggap sebagai bagian dari kelompok.

Perihal diatas sejalan dengan jurnal ilmiah yang berjudul *An Explanation of The Limits of Crowd Action in Terms of a Social Identity Model* karya Reicher (Mila dkk., 2017) berbunyi, bahwa individu yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tertentu akan berperilaku sesuai dengan norma dari kelompok tersebut, bukan karena alasan tunduk pada orang lain, akan tetapi lebih karena ia telah mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok.

Informan pertama (S) pria yang berusia 33 tahun dan membuka usaha *food & drink* di rumahnya, S selalu memberikan salam sapa berupa *bell* klakson dan acungan jempol ketika bertemu *scooterist* lain di jalan. Kemudian alasan S menjadi *scooterist* karena solidaritas komunitas vespa yang kuat dan banyak nilai-nilai kesederhanaan didalamnya yang jauh berbeda dengan komunitas motor lain, selain itu S mengungkapkan vespa lebih mudah diperbaiki jika mengalami kerusakan (mogok) yang berbeda cara penanganannya dengan kendaraan lain ketika mengalami kerusakan. Informan S kerap melakukan *touring* untuk menghadiri *event* vespa dan bertemu *scooterist* dari kota lain, namun belakangan ini S mengurangi aktifitas *touring* karena ingin fokus pada usahanya. Ketika melakukan *touring* S mempunyai prinsip untuk tidak merepotkan *scooterist* lain

saat kehabisan uang, dan memilih untuk tidak menghadiri *event* jika tidak ada uang. Informan mengaku dirinya sebagai *scooterist Independent* yang artinya tidak tergabung dalam struktur yang ada di komunitas, akan tetapi S sering mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas, alasannya agar lebih leluasa untuk kumpul sana-sini. Selain itu informan S menganggap komunitasnya adalah komunitas yang terbaik dibandingkan komunitas motor lainnya.

Selanjutnya informan kedua (A) yang berasal dari Kaliwungu berusia 24 tahun, A mengaku dirinya sering menyapa *scooterist* lain yang ada di jalan entah dengan klakson atau lambaian tangan. Hal tersebut A jelaskan sebagai budaya yang ada di komunitas vespa ketika saling berpapasan di jalan. Informan A sering menghadiri acara-acara yang diadakan komunitas vespa lain dari luar atau dalam kota, sekalipun tidak ada uang A rela mempunyai hutang kepada saudara atau temannya untuk menghadiri acara vespa. Informan A berpendapat komunitas vespa berbeda dengan komunitas lain, yang arogan, berknalpot bising, tidak ramah, dan sering membuat kegaduhan, hal tersebut membuat A menyukai vespa dengan berbagai ke-unikannya. Selain itu A menganggap komunitas kendaraan lain seperti tidak memiliki keistimewaan (biasa-biasa saja), tidak seperti halnya vespa yang unik dan sudah ada sejak puluhan tahun lalu, sehingga A tidak tertarik dengan kendaraan jenis lain. Informan A mengaku tidak tergabung dalam klub vespa yang ada di Kudus, akan tetapi A sering terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan komunitas vespa Kudus, entah itu jadi panitia, relawan, atau sekedar kumpul bareng dengan anggota vespa lainnya. Selain itu lingkungan



sosialnya berpusat pada orang-orang *scooterist* dan hampir setiap malam A sering *nongkrong* dengan *scooterist* lain.

Terkahir, informan ketiga (B) seorang ayah dengan dua anak yang berusia 38 tahun, berasal dari Mlati yang kesibukannya sehari-hari melakukan bisnis helm di daerah gang 4 Kudus. Kesehariannya B selalu memakai vespa kemanapun dia pergi, ketika bertemu pengguna vespa lain di jalanan B melambaikan tangan atau tersenyum kepada si pengguna vespa lain sebagai tanda salam sapa yang sudah menjadi budaya di kalangan anak vespa, terang B. Sejak tahun 2003 B mengaku sudah memiliki vespa dan berkecimpung di dunia vespa, karena rasa cintanya kepada vespa kemudian B mendirikan komunitas vespa agar bisa saling berbagi informasi, menambah teman dan menjadikan wadah bagi pengguna vespa lainnya yang ada di Kudus untuk saling berkumpul menambah persaudaraan. Di komunitas yang ia dirikan terdapat berbagai macam golongan usia, pekerjaan dan *genre* vespa, hal itu tidak membuat perbedaan dan menjadi hambatan bagi *scooterist* untuk ber-vespa dan bersaudara. Menurut keterangan dari informan B semua vespa itu sama, meskipun bentuk vespa nya berbeda, yang terpenting adalah bagaimana kita saling percaya satu sama lain karena kita sama-sama mempunyai hobi ber-vespa. Selain itu informan B berpendapat bahwa komunitas motor lain tidak mempunyai keunikan seperti kelompok vespa yang diikutinya, karena informan B menganggap kelompok motor lain jauh dibawah level komunitas vespa dari segi peminat dan acara.

Hasil yang diperoleh dari penelitian Fadila (2013) tentang hubungan identitas sosial dengan perilaku agresif pada geng motor menyatakan bahwa

adanya hubungan yang positif antara identitas sosial dengan perilaku agresif pada geng motor, yang mengindikasikan semakin tinggi kelekatan emosi, kedekatan antar anggota, komitmen, dan afeksi yang dirasakan individu pada kelompoknya, semakin tinggi pula kemungkinan individu untuk terlibat dalam perilaku kelompoknya bersama anggota kelompok yang lain.

Menurut Burke & Stets (2000) menerangkan bahwa identitas sosial merupakan kategorisasi-diri dalam hal kelompok, dan lebih terfokus pada makna yang terkait dalam menjadi anggota kategori sosial dengan penekanan yang lebih besar pada identifikasi kelompok, berfokus pada hasil kognitif seperti *ethnosentrisme* atau kohesivitas kelompok.

Penelitian lain dengan judul dinamika pembentukan identitas sosial pada kelompok *straight edge* di kota Medan yang dilakukan oleh Miata (2014) menunjukkan bahwa penerimaan konsep diri individu terhadap kelompoknya merupakan proses penting dalam identifikasi individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu, dan akan membentuk identitas sosial yang utuh pada status *member*.

Mila & Hudijana (2017) dalam buku teori psikologi sosial kontemporer mengungkapkan, ketika individu memiliki nilai identitas sosial dan menjadi bagian dari kelompok yang memiliki status prestisius tinggi dalam situasi komparasi sosial yang menonjol, maka secara umum memberikan efek yang positif pada *self esteem* dan individu akan merasa mempunyai *self esteem* yang positif atas dasar identitas sosial yang dimilikinya dalam kelompok.



Menurut Turner (Sarwono, 2009) untuk mencapai dan mempertahankan identitas sosial yang positif individu akan cenderung mengutamakan kelompoknya sendiri (*in-group*) ketimbang kelompok lain (*outgroup*). Hal ini dapat menimbulkan *intergroup* bias dimana individu akan memberikan penilaian yang tidak objektif untuk kelompoknya, dalam hal ini individu akan menilai kelompoknya lebih baik daripada kelompok lain, dan cenderung untuk lebih mengutamakan kelompok sendiri dan tidak mengutamakan kelompok lain (Myres, dalam Sarwono, 2009).

Hogg & Vaughan (dalam Miata, 2014) menyatakan bahwa *in-group favoritism* adalah karakteristik umum dari identitas sosial, *in-group favoritism* adalah perilaku yang menyukai dan menilai apa yang ada pada kelompoknya melebihi kelompok lain, dalam hal ini individu akan menilai anggota *in-group* lebih positif. Dengan adanya *in-group favoritism* individu akan mempunyai solidaritas yang kuat dalam kelompoknya.

Kategorisasi yang terlalu kuat akan mudah memicu lahirnya agresi dan penghinaan terhadap kelompok lain (*outgroup derogation*), karena setiap anggota kelompok cenderung akan membesar-besarkan perbedaan antar kelompok dan melebih-lebihkan kesamaan dalam kelompok (Levin dan Sidanius, dalam Afif, 2015).

Brewer & Gaertner (2003) menerangkan bahwa bahaya sosial paling besar dari situasi ini adalah ketika persaingan dan ancaman antarkelompok meningkat, maka identifikasi diri dengan suatu ingroup seringkali mendorong orang untuk meremehkan dan melakukan diskriminasi terhadap kelompok lain.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah diambil melalui proses wawancara dan teori-teori yang telah dijabarkan oleh beberapa ahli juga peneliti, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai identitas sosial *scooterist* di Kudus.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses terbentuknya identitas sosial pada *scooterist*.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi sosial, khususnya terkait dengan identitas sosial *scooterist*.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada *scooterist* terkait identitas sosial mereka dalam konteks psikologi sosial yang melatar belakangi keterlibatannya dalam komunitas dan menambah perbendaharaan informasi tentang psikologi sosial yang bersangkutan dengan identitas sosial *scooterist* untuk peneliti selanjutnya.